

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

AS melakukan invasi ke Afghanistan pada 2001 setelah menjadi korban dari serangan teror oleh Al-Qaeda. Invasinya tersebut bertujuan untuk memberantas kelompok – kelompok teroris sehingga terciptanya keamanan. Meskipun pemimpin Al-Qaeda, Osama Bin Laden, berhasil dibunuh dalam operasi militer *Neptune Spear* pada masa pemerintahan Barack Obama namun Taliban yang pada 2001 sedang memimpin Afghanistan eksistensinya masih tinggi di Afghanistan sehingga membuat AS enggan untuk mundur dari perang panjangnya tersebut.

Perang panjang di Afghanistan akhirnya menjadi pertimbangan yang serius oleh Donald Trump karena dianggap lebih banyak memberikan kerugian bagi AS dibandingkan dengan keuntungannya. Keuntungan yang didapatkan oleh AS apabila mengakhiri perang di Afghanistan antara lain dapat menghindari kekurangan pasukan militer AS dikarenakan selama perang Afghanistan berlangsung sudah lebih dari 2.000 pasukan militer AS yang tewas. Berhenti dalam melakukan pelanggaran HAM dikarenakan banyaknya masyarakat sipil, Wanita, sampai anak – anak di Afghanistan yang menjadi korban, meminimalisir anggaran perang AS karena selama perang sejak 2001 AS telah mengeluarkan dana lebih dari \$2 triliun. Berdasarkan keuntungan yang akan didapatkan apabila AS berhenti melaksanakan perang Afghanistan akhirnya membuat Trump memutuskan untuk mewujudkan perdamaian di Afghanistan oleh kelompok Taliban.

Dalam mewujudkan perdamaian, upaya AS dianalisis oleh peneliti menggunakan konsep resolusi konflik milik Johan Galtung melalui 3 cara yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Pada upaya pertama, *peacemaking*, AS melaksanakan negosiasi terhadap kelompok Taliban sebanyak 9 putaran. *Pertama*, pertemuan tersebut menjadi bukti bahwa larangan pertemuan bilateral dengan kelompok Taliban berhasil diberhentikan, namun untuk pembicaraannya belum mencapai pembicaraan yang spesifik karena hanya membahas mengenai ketersediaan para pihak yang bertemu untuk saling bekerja sama sepanjang negosiasi berlangsung. *Kedua*, AS mengirim Zalmay Khalilzad

untuk melaksanakan negosiasi resmi dengan kelompok Taliban. Yang menjadi fokus pembicaraan pada negosiasi perdamaian pertama ini adalah mengenai pengurangan kekerasan, pertukaran tahanan, langkah – langkah membangun kepercayaan dan gencatan senjata. *Ketiga*, negosiasi perdamaian perwakilan dari Pakistan, Arab Saudi, dan UEA. Kehadiran ketiga pihak tersebut bertujuan agar dapat memberikan arahan kepada kelompok Taliban untuk bersedia juga bernegosiasi dengan pemerintah Afghanistan. Pembicaraan mengenai batas waktu penarikan pasukan militer AS dan NATO dari Afghanistan juga menjadi topik utama dalam negosiasi. *Keempat*, penyerahan kepemimpinan kantor Taliban di Doha kepada Mullah Baradar yang diharapkan akan mampu membujuk kelompok Taliban untuk serius dalam mengikuti negosiasi perdamaian dan menepati janjinya. *Kelima*, 2 dari 4 elemen kesepakatan pada pembicaraan perdamaian antara AS dengan kelompok Taliban berhasil disetujui yaitu mengenai jaminan wilayah Afghanistan bersih dari kelompok teroris serta penarikan pasukan militer AS dan NATO. *Keenam*, terdapat kendala mengenai elemen kesepakatan dalam pembicaraan perdamaian dimana AS meminta kelompok Taliban yang sudah harus menjamin keamanan wilayah Afghanistan dari kelompok teroris pada bulan April 2019 tidak juga dilakukan karena kelompok Taliban juga memberikan tuntutan kepada AS untuk menarik pasukannya. Keengganan AS untuk menarik pasukannya membuat kelompok Taliban melancarkan serangan kepada kantor – kantor asing di Kabul, Afghanistan. *Ketujuh*, hasil dari negosiasi mampu membuat kelompok Taliban yang awalnya menolak untuk bertemu tatap muka dengan pemerintah Afghanistan kemudian bersedia untuk bertemu selama 2 hari untuk mendukung proses rekonsiliasi. *Kedelapan*, fokus pembicaraan pada negosiasi perdamaian kali ini adalah mengenai rincian teknis perjanjian damai karena pada putaran ketujuh pembicaraan hanya berputar kepada penarikan pasukan militer asing. *Kesembilan*, AS menyebutkan bahwa mereka akan mengumumkan batas waktu penarikan pasukan militernya apabila kelompok Taliban juga bersedia menepati komitmennya untuk menjadikan Afghanistan sebagai wilayah yang aman dari para kelompok teroris. Masih tetap terjadi saling menuntut baik dari pihak AS dengan kelompok Taliban, namun juru bicara kelompok Taliban yaitu Sohail Shaheen negosiasi intra-Afghanistan yang diinginkan oleh AS untuk segera

berlangsung akan dilaksanakan apabila perjanjian damai antara AS dengan kelompok Taliban sudah rampung dan dapat ditandatangani, selain itu untuk tuntutan terhadap kelompok Taliban seperti gencatan senjata dan menciptakan wilayah yang aman di Afghanistan juga akan dipenuhi apabila perjanjian damai segera disepakati. Oleh sebab itu, setelah 9 putaran negosiasi perdamaian akhirnya kedua belah pihak dapat yakin untuk segera merampungkan perjanjian damai.

AS juga melakukan upaya *peacekeeping* selama negosiasi perdamaian berlangsung sampai sebelum resminya perdamaian terwujud di Afghanistan. Upaya *peacekeeping* dilakukan oleh AS dengan cara menambahkan pasukan militernya. Dari tahun 2017 ke 2018, pasukan militer AS bertambah 1.500 pasukan meskipun pada 2018 AS mulai merencanakan negosiasi perdamaian dengan kelompok Taliban. Pada tahun 2019 dimana negosiasi perdamaian sudah mencapai tahap akhir, AS tetap memiliki 14.000 pasukan militer untuk tetap bertugas di Afghanistan demi meminimalisir serangan. Sama dengan tahun 2020 dimana negosiasi perdamaian sudah mencapai puncaknya dan perjanjian damai berhasil dicapai, pasukan militer AS berjumlah 8.600 masih berada di Afghanistan.

Upaya terakhir yang dilakukan setelah berhasil dalam upaya *peacemaking* dan *peacekeeping* adalah *peacebuilding*. Suksesnya negosiasi antara AS dengan kelompok Taliban kemudian membawa hasil baik bagi AS yaitu mampu mewujudkan perdamaian dengan kelompok Taliban yang ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian damai di Doha, Qatar pada 29 Februari 2020. Komitmen yang terdapat pada perjanjian damai tersebut antara lain menjamin bahwa wilayah Afghanistan akan aman dari kelompok maupun individu yang dapat membahayakan keamanan AS dan sekutunya, mengumumkan batas waktu penarikan seluruh pasukan militer asing dari Afghanistan, kelompok Taliban harus segera memulai negosiasi intra-Afghanistan dengan pihak Afghanistan, dan menjamin bahwa gencatan senjata yang dilakukan oleh kelompok Taliban terjadi secara permanen.

6.2 Saran

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan banyak pembelajaran dan pengetahuan baru mengenai konflik dan resolusi konflik. Negosiasi menjadi salah satu cara dalam mewujudkan perdamaian dalam resolusi

konflik. Berdasarkan objek penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu Amerika Serikat, perang di Afghanistan yang dilakukan oleh AS sejak 2001 bertujuan untuk memberikan perlawanan terhadap kelompok teroris termasuk kelompok Taliban yang dinilai menjadi ancaman bagi keamanan nasional AS dan sekutunya, kemudian pada 2018 AS mulai melakukan inisiasi untuk mewujudkan perdamaian dengan kelompok Taliban yang akhirnya berhasil diwujudkan pada 29 Februari 2020 setelah menandatangani perjanjian damai di Doha, Qatar. Berdasarkan peristiwa tersebut, peneliti ingin memberikan saran terkait hasil penelitian yang telah ditemukan.

Pertama, AS selaku negara yang melakukan invasi ke Afghanistan sejak 2001 harus menepati komitmen yang telah ia sepakati. Komitmen melakukan penarikan pasukan militer di Afghanistan menjadi sangat penting untuk dilakukan karena menandakan bahwa perdamaian telah terwujud di Afghanistan sehingga tidak lagi diperlukan adanya campur tangan pihak lain seperti AS untuk menjaga perdamaian di Afghanistan. Selain itu, keterlibatan militer AS di Afghanistan tidak akan mampu untuk sepenuhnya mengembalikan dinamika keamanan Afghanistan sehingga lebih baik sumber daya militer, keuangan, serta diplomatik AS digunakan untuk permasalahan lain. Komitmen – komitmen selanjutnya yang harus dilakukan oleh AS agar perdamaian di Afghanistan dapat berjalan dengan langgeng adalah melakukan pembebasan tahanan perang kelompok Taliban, meninjau kembali sanksi yang diberikan AS kepada Afghanistan, dan memulai hubungan diplomatik dengan anggota dari DK PBB dan Afghanistan.

Kedua, kelompok Taliban juga harus menepati komitmennya untuk tidak mengizinkan kelompok ataupun individu manapun yang mengancam keamanan AS dan sekutu seperti Al-Qaeda hingga IS-K menggunakan Afghanistan sebagai tempat untuk menjalankan operasinya. Kelompok Taliban yang memiliki kehebatan dalam berperang harus dibuktikan bukan untuk kembali melakukan penyerangan – penyerangan kepada rakyat sipil di Afghanistan namun kepada kelompok – kelompok teroris yang membawa ancaman.

Ketiga, Afghanistan selaku negara yang dijadikan sebagai wilayah perlindungan dari kelompok teroris juga harus meningkatkan tingkat keamanannya agar dapat meminimalisir terulang kembali kejadian pada 2001 dimana Al-Qaeda

melancarkan aksinya dari Afghanistan untuk menyerang AS. Keamanan Afghanistan juga harus ditingkatkan pada daerah perbatasannya terutama yang berbatasan langsung dengan Pakistan dan Iran. Selain itu, Afghanistan juga harus menjadikan melawan pendanaan kelompok teroris, proses perdamaian Afghanistan melalui intra-Afghanistan, serta melawan ekstremisme kekerasan sebagai prioritasnya karena ketiga hal tersebut merupakan faktor penting untuk mewujudkan perdamaian dan keamanan di Afghanistan.

a. Saran Praktis

Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan mengenai bagaimana upaya AS dalam mewujudkan perdamaian dengan kelompok Taliban menggunakan konsep resolusi konflik milik Johan Galtung yang memiliki 3 tahap yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. Konsep resolusi konflik milik Galtung tidak hanya dapat digunakan dalam kasus perang Afghanistan melainkan dapat digunakan dalam kasus – kasus serupa guna menemukan titik terang perdamaian.

b. Saran Teoritis

Peneliti juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji mengenai implementasi dari perjanjian damai antara AS dengan kelompok Taliban di Doha, Qatar, apakah poin – poin komitmen kesepakatan antara kedua belah pihak dapat diimplementasikan dengan baik sehingga benar – benar mampu mewujudkan perdamaian di Afghanistan. Kemudian mengkaji mengenai intra-Afghanistan juga merupakan hal yang penting karena memiliki keterkaitan dengan terwujudnya perdamaian. Intra-Afghanistan dinilai dapat menjadi awal berakhirnya perang panjang serta keikutsertaan AS di Afghanistan, menjadi wadah berdiplomasinya para pihak – pihak yang bertikai dalam perang Afghanistan, pemerintah Afghanistan dan kelompok Taliban akan membicarakan mengenai perbedaan dalam memerintah negara, serta meninjau kembali hak – hak dari perempuan Afghanistan agar dapat terlindungi.